

## Menyikapi Perdebatan Tentang Nenek Moyang Manusia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi

Murni Hermawaty Sitanggang  
Universitas Jember  
Email: [murni\\_hermawaty@yahoo.co.id](mailto:murni_hermawaty@yahoo.co.id)

### Article History

Submit:  
2024-03-13

Revised:  
2024-04-17

Published:  
2024-05-08

### Abstract:

*The question about the appropriate strategy for teaching human creation in Christian Religious Education class sometimes arises when there is a clash between the testimony of the Bible and scientific theory. The Bible states that Adam and Eve were the first humans, while scientists based on the theory of evolution assume ancient humans are the ancestors due to the discovery of fossils. This article aims to address this debate using descriptive analysis methods with a literature approach. The conclusion is that educators do not need to avoid the theory of evolution but instead face it with arguments from the Bible and science.*

*Keywords: creation, Adam and Eve, evolution, ancient humans*

### Abstrak:

Bagaimana strategi yang pas mengajarkan penciptaan manusia dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan pertanyaan yang sering muncul ketika terjadi benturan antara kesaksian Alkitab dan teori sains. Alkitab menyatakan Adam dan Hawa adalah nenek moyang manusia sementara ilmuwan dengan didasari teori evolusi berasumsi adanya manusia purba dengan adanya penemuan fosil. Penulisan artikel ini bertujuan menyikapi perdebatan tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kepustakaan. Kesimpulan yang didapat adalah pendidik tidak perlu menghindari teori evolusi dan justru perlu menghadapinya dengan argumentasi dari sisi Alkitab dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: penciptaan, Adam dan Hawa, evolusi, manusia purba.

## PENDAHULUAN

Asal-usul manusia telah lama menjadi topik yang menarik dibahas saat iman bersinggungan dengan ilmu pengetahuan. Jika mengacu kepada Alkitab, Adam dan Hawa adalah manusia yang pertama, diciptakan langsung oleh Allah (Kej. 1). Namun, menurut teori evolusi, ada kemungkinan manusia berkerabat dengan kera. Penemuan fosil manusia purba yang dianggap memperkuat teori evolusi kemudian menjadi semacam serangan terhadap iman Kristen. Alkitab mencatat manusia pertama, Adam dan Hawa, adalah manusia sempurna, sama seperti manusia modern saat ini. Ini juga merupakan serangan terhadap doktrin *imago Dei* yang terdapat di dalam Kejadian 1:27 (Garte 2013).

Pertentangan doktrin penciptaan dan teori manusia purba ini seringkali menimbulkan kebingungan yang tak terselesaikan. Maksudnya adalah sebagian mahasiswa Kristen yang telah belajar teori evolusi di pendidikan formal sebelumnya, dari SD hingga SMA, menyadari adanya konflik antara pengetahuan dengan iman, namun kurang paham bagaimana menyikapinya. Mereka percaya Alkitab adalah firman Tuhan tetapi mereka juga diajari teori evolusi secara berkelanjutan. Tanpa disadari mereka telah menganut teologi evolusi teistik meskipun mungkin mereka belum pernah mendengarnya. Mereka kemudian cenderung memisahkan antara iman dengan sains supaya tidak perlu mengorbankan salah satu dan menganggap ilmu pengetahuan dan Alkitab berjalan sendiri sendiri (Stenmark 2012). Dengan kata lain, mereka mempercayai teori evolusi saat duduk di kelas atau beraktivitas di laboratorium dan menerima kebenaran firman Tuhan saat di gereja atau segala aktivitas kerohanian. Hal ini menunjukkan iman yang tidak tegas dan pemahaman yang tidak jelas.

Jika kita menerima kebenaran bahwa manusia purba pernah ada maka asumsinya adalah Adam dan Hawa bukanlah manusia sejarah atau tidak pernah ada. Mereka hanyalah mitos. Jika ini terjadi maka runtuhlah kebenaran Allah yang dinyatakan dalam firman-Nya sebab doktrin penciptaan merupakan pondasi dari keselamatan. Logikanya adalah jika memang manusia pertama tidak benar-benar ada maka tentunya dosa juga bukan sesuatu yang nyata (Collins 2010). Jika memang manusia tidak jatuh ke dalam dosa maka karya keselamatan Kristus juga tidak pernah ada. Ujung-ujungnya, manusia tidak memerlukan Tuhan.

Topik pertentangan antara teori evolusi dengan kesaksian Alkitab sebenarnya cukup sering dibahas. Namun kebanyakan masih berbicara soal teori evolusi secara umum. Pattipeilohy dan Simon dalam artikel mereka telah menyinggung soal manusia purba, namun tidak memberikan sikap yang jelas apakah teori manusia purba tersebut dapat diterima (Pattipeilohy and Simon 2019). Sebelumnya, Marojahan Saragi juga telah mengingatkan ancaman evolusionisme terhadap iman Kristen (Saragi 2015). Hanya saja, ia tidak menguraikan argumentasi yang tepat dalam menangkis konsep evolusi yang pasti diajarkan di bangku-bangku sekolah

meski ia dengan tegas menyatakan pengajar Kristen harus berani menyatakan teori evolusi itu belum teruji kebenarannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mendrofa dan Sitompul mengusulkan pendidik Kristen perlu memiliki pemahaman antropologis teologis Kristen ketika mengajar evolusi (Mendrofa and Sitompul 2022). Mereka juga mengkaji teori evolusi dari sisi ilmiah tetapi tidak menyinggung soal teori evolusi teistik yang biasanya dianut oleh peserta didik Kristen.

Oleh sebab itu, tulisan ini hendak melengkapi kesenjangan antara pengetahuan dan aplikasi (*practical-knowledge gap*) bagi pengajar Kristen. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: bagaimana strategi pendidik Kristen menyikapi teori manusia purba yang berbenturan dengan teologi penciptaan ketika mengajar pendidikan iman di kelas Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya akan disingkat PAK) perguruan tinggi? Dengan menjawab pertanyaan tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait perdebatan soal asal-usul manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penulisan, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kepustakaan. Berbagai literatur yang membahas asal-usul manusia menurut teori evolusi dikaji dari sisi Alkitab dan keilmuan. Penulis membatasi lingkup pembahasan hanya khusus membahas tentang asal-usul manusia. Pembahasan dimulai dengan pemaparan tentang perdebatan seputar penganut teori evolusi dan teologi penciptaan. Penulis kemudian mengkaji usulan harmonisasi dari penganut evolusi teistik dan kemudian mengajukan beberapa strategi bagaimana menyikapi teori evolusi di kelas PAK. Untuk menghindari mispersepsi karena adanya keberagaman kelas PAK yang disesuaikan dengan tingkat usia dan intelegensi peserta didik dari SD hingga pendidikan Perguruan Tinggi, maka penulis perlu menegaskan bahwa kelas PAK yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah kelas PAK di Perguruan Tinggi, di mana sistem dan proses pembelajarannya lebih kompleks dari jenjang pendidikan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perdebatan yang Terjadi Antara Teori Evolusi dan Teologi Penciptaan***

Teori evolusi identik dengan Charles Darwin karena di dalam bukunya *On The Origin of Species*, ia membahas seleksi alam dan proses perubahan makhluk yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang (Darwin 1859). Ide ini sebenarnya bukan hal baru waktu itu sebab sudah dicetuskan oleh ahli-ahli geologi dan palaentologi, yang hidup sebelum Darwin, ketika mereka menyelidiki usia bumi. Menurut mereka bumi telah mengalami banyak perubahan dan banyak spesies mati dalam perubahan tersebut (Paleontology n.d.).

Dalam perkembangan selanjutnya, Darwin dan ilmuwan sezaman dengannya, Alfred Russel Wallace, berasumsi seleksi alam terjadi karena individu-individu dengan ciri-ciri yang lebih unggul, seperti pandangan yang lebih tajam atau kaki yang lebih lincah, hidup lebih lama dan memproduksi keturunan lebih banyak daripada mereka dengan ciri-ciri yang kurang unggul (Ayala 2022). Seiring waktu berjalan, seleksi natural kemudian mengarah kepada spesiasi (*speciation*), yang terjadi ketika satu spesies memunculkan spesies baru dan berbeda. Proses inilah yang kemudian menolong teori evolusi dalam menjelaskan keragaman kehidupan di bumi, termasuk manusia, yang dieksplor lebih jauh oleh Darwin dalam bukunya *The Descent of Man*. Jika dalam *On The Origin of Species* Darwin lebih fokus kepada seleksi alam tanaman dan hewan, di dalam *The Descent of Man*, ia menghubungkan evolusi antara manusia dengan hewan dan berargumen bahwa manusia berkembang (baca: berevolusi) dari nenek moyang yang sama dengan kera (Darwin 1871).

Berdasarkan teori evolusi tersebut, para ahli percaya bahwa manusia mulai berevolusi 15 juta tahun yang lalu. Menurut penelitian antropologi, evolusi manusia purba terbagi tiga fase (Jen 2022). Yang paling tua adalah *Dryopethicus* dan yang sezaman dengannya adalah *Ramapethicus*. Fase evolusi manusia selanjutnya adalah *Australopithecus*. Fosil terkenal *Australopithecus africanus*, yang diklaim hidup di benua Afrika, merupakan bagian dari spesies ini. Pada fase ini manusia purba ditengarai telah mampu berjalan dengan dua kaki (bipedal) meski masih menyerupai kera. Spesies *Homo* merupakan tahap perkembangan selanjutnya. *Homo Habilis* dan *Homo Erectus* merupakan fosil yang menunjukkan spesies ini memiliki peradaban yang lebih maju, dapat membuat alat dan memantik api. *Homo Sapiens* adalah fosil manusia purba yang telah berkembang dan memiliki kemampuan kognitif yang hampir sama dengan manusia modern. Ada dua bentuk *Homo Sapiens*, yakni: yang pertama adalah *Homo Sapiens Neanderthelensis*, yang memiliki bentuk tubuh besar dengan ukuran otak yang lebih besar dari manusia sekarang. Yang kedua adalah *Homo Sapiens Sapiens*, yang dikenal sebagai manusia modern. Dibandingkan *Neanderthelensis*, kemampuan kognitif spesies ini jauh lebih maju. Para ahli antropologi meyakini bahkan sekarang pun manusia masih berevolusi (Jen 2022). Akan tetapi, sampai saat ini belum ada bukti yang mendukung teori evolusi manusia modern ini.

Teori manusia purba ini kemudian diperkuat dengan penemuan fosil-fosil. Adapun fosil manusia purba yang ditemukan oleh ilmuwan disebut sebagai hominids, diyakini sebagai nenek moyang manusia modern (Menton 2010). Fosil tertua ditemukan di Afrika, dikenal sebagai *Sahelanthropus* dan *Orrorin*, yang berkaki dua saat menginjak tanah dengan otak yang sangat kecil (Ayala 2022). Berbagai fosil yang ditemukan di Afrika disebut juga *Australopithecus*, yang ditengarai menyerupai gorilla atau simpanse dan hanya sepertiganya saja yang seperti manusia.

Dari sejak awal kemunculannya, teori evolusi sudah dianggap serangan terhadap kesaksian Alkitab. Teori tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, terjadi secara acak. Padahal kitab Kejadian menjelaskan penciptaan dilakukan Allah dengan seksama atau terencana (Simango 2016). Allah menciptakan manusia yang pertama, Adam, dari debu tanah dan kemudian menghembuskan nafas kehidupan kepadanya. Setelah melihat Adam sendirian, Allah kemudian membentuk Hawa untuk menjadi pendamping Adam. Kejadian 1:28 menegaskan bahwa manusia pertama diciptakan Allah serupa dan segambar dengan-Nya. Dengan kata lain, Adam dan Hawa memiliki rupa yang sempurna dengan intelektual yang tinggi. Inilah yang menyebabkan kalangan Kristen cenderung menolak teori evolusi. Logikanya adalah jika memang manusia purba itu ada, bagaimana kita memosisikannya dalam lini masa penciptaan, apakah sebelum atau sesudah Adam dan Hawa. Jika kita katakan mereka ada sebelum Adam dan Hawa, itu sama saja dengan menolak kesaksian Alkitab yang menegaskan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama. Namun, jika menempatkan keberadaan manusia purba setelah Adam dan Hawa, tentu saja hal itu tidak cocok dengan teori evolusi yang meyakini evolusi adalah proses perubahan makhluk hidup menjadi semakin lama semakin baik sehingga jika manusia purba ada setelah Adam dan Hawa, itu berarti dari terjadi penurunan kualitas dari baik menjadi buruk.

Selain itu, Alkitab menggambarkan manusia sebagai pribadi yang diciptakan. Maksudnya adalah sebagai pribadi, ia memiliki kemandirian sehingga dapat membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan bergerak ke arah tujuan tersebut. Namun, kemandirian ini bersifat relatif karena dibatasi oleh natur manusia sebagai ciptaan. Realitas manusia sebagai ciptaan membuat ia tidak dapat memiliki kemandirian yang absolut karena terikat dengan Penciptanya. Sebagai ciptaan, manusia lemah dan bergantung kepada belas kasihan Allah (Sitanggang 2019). Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya dalam mengelola bumi sesuai mandat budaya di dalam Kejadian 1:26. Kata “menciptakan” di sini berarti membuat manusia pertama dari debu tanah. Di dalam Kejadian 1:27, tercatat bagaimana penulis mengulang frasa “menurut rupa dan gambar-Nya” hingga dua kali. Dengan kata lain, manusia pertama adalah versi sempurna dari manusia modern sekarang, sama sekali tidak mirip kera.

### ***Usulan Harmonisasi: Evolusi Teistik***

Usaha untuk menyelaraskan antara teori evolusi dan Alkitab telah ada sejak dahulu terutama di kalangan pengajar Biologi yang beragama Kristen. Salah satunya adalah Joan Roughgarden, yang dalam bukunya *Evolution and Christian Faith: Reflections of an Evolutionary Biologist* mengakui dirinya adalah evolutionis Kristen. Menurutnya tidak ada konflik antara evolusi biologi dengan kebenaran Alkitab sehingga keduanya perlu diajarkan di sekolah-sekolah (Roughgarden 2006). Hal

senada juga diutarakan oleh Ang et al., yang mengakui bahwa memang tidak semua pertanyaan yang mempersoalkan pertentangan antara Adam dan Hawa dengan manusia purba telah terjawab, tetapi ini tidak berarti kita tidak dapat mengharmonisasikan keduanya (Ang et al. 2021). Adam dan Hawa adalah Homo Sapiens yang pertama, yang hidup 100000-200000 tahun lalu, yang keturunannya kemudian melakukan kawin silang dengan Neanderthal sehingga menghasilkan keragaman manusia (Ang et al. 2021).

Pemimpin agama Katolik, Paus Johannes Paul II, juga termasuk yang meyakini perlunya harmonisasi dengan menyatakan keyakinan terhadap evolusi tidak perlu terpisah dari iman. Pandangan yang sama juga diyakini oleh penerusnya yang berpandangan kita tidak perlu menerjemahkan proses penciptaan di dalam kitab Kejadian secara literal (Pelz 2018). Namun, ini bukan berarti kaum evolusi teistik menganggap Adam dan Hawa adalah mitos. Meski penemuan fosil manusia purba oleh ilmuwan sepertinya bertentangan dengan keberadaan Adam dan Hawa yang dinyatakan Alkitab sebagai manusia sempurna sebelum jatuh ke dalam dosa, data empiris tersebut tidaklah langsung menafikan Adam dan Hawa. Kemungkinan Adam dan Hawa diciptakan di masa pemisahan hominin (ras manusia modern) dan panin (genus simpanse modern) sekitar tujuh juta tahun lalu (Bonnette 2015).

Sebagian besar kaum evolusi teistik berasumsi manusia primata hidup di zaman Adam dan Hawa. Tidak ada perbedaan yang mencolok secara virtual antara manusia purba dengan manusia pertama meskipun Adam dan Hawa lebih superior (Bonnette 2015). Dalam pandangan C. John Collins, seorang profesor Perjanjian Lama, teori manusia purba tidaklah serta-merta menghilangkan keberadaan manusia pertama (Collins 2010). Ia mempertimbangkan skenario adanya kemungkinan manusia purba diciptakan Tuhan setelah Adam dan Hawa. Tuhan bereksperimen dengan menyempurnakan binatang untuk kemudian menyerupai manusia. Tetapi makhluk tersebut tetaplah tidak sama atau sederajat dengan manusia (Collins 2010).

Seorang peneliti asal-usul manusia, S. Joshua Swamidass, juga menerima proses penciptaan manusia pertama sebagai sesuatu yang nyata dan memperkirakan evolusi terjadi di luar Taman Eden (Randall 2020). Tuhan menciptakan makhluk lainnya dengan cara yang berbeda dengan Adam dan Hawa, yang dalam perkembangan selanjutnya berbaur dengan keduanya. Sebagai seorang ahli silsilah, ia mencoba menjawab pernyataan ilmu genetik yang menentang Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dan menyatakan bahwa tidak mungkin semua manusia berasal dari satu pasangan (Swamidass 2018). Dalam wawancaranya Swamidass mengungkapkan kata “nenek moyang” (*ancestor*) yang sering disematkan kepada Adam dan Hawa seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Jika dipahami dari sisi genetika, maka “nenek moyang” (*ancestor*) berarti seseorang yang daripadanya kita mendapatkan DNA kita. Namun, dilihat dari ilmu silsilah, *ancestor* dapat dimaknai sebagai seseorang yang daripadanya kita berasal (Randall 2020). Logikanya menurut

Swamidass, yang dimaksud Alkitab menyatakan Adam dan Hawa merupakan nenek moyang kita adalah bicara soal silsilah. Jadi, ada kemungkinan manusia berasal dari keturunan yang sama dengan kera (Swamidass 2018). Sebagai teori alternatif, ia mengusulkan asumsi bahwa variasi populasi manusia saat ini memang bukan berasal dari satu pasangan saja. Dengan kata lain, Swamidass percaya Adam dan Hawa sebagai nenek moyang silsilah manusia. Tetapi ia juga meyakini populasi manusia sekarang bukan berasal dari mereka saja alias memberi tempat bagi manusia purba sebagai nenek moyang manusia selain Adam dan Hawa.

Penganut evolusi teistik lainnya meyakini pada dasarnya bumi tidak mengalami evolusi (Choice 2016). Allah menciptakan kemudian mendesain ulang semua bentuk kehidupan di bumi dalam tahapan berurutan, yang menyebabkan perkembangan non-linear dari bentuk-bentuk tersebut, khususnya manusia (Choice 2016). Choice menerjemahkan frasa “menurut rupa dan gambar kita” sebagai istilah yang merujuk kepada penciptaan Adam dan Hawa sebagai puncak dari kesempurnaan karya Allah. Mengutip kitab pseudepigrapha Henokh, ia meyakini manusia sekarang tidaklah berevolusi dari manusia purba melainkan diciptakan sendiri dengan tangan Allah (Choice 2016). Dari sini kita dapat melihat bahwa Choice berusaha sedemikian rupa menyesuaikan kebenaran Alkitab supaya dapat memasukkan evolusi manusia purba ke dalamnya. Secara tidak langsung, ia memposisikan teori evolusi lebih tinggi sehingga Alkitab yang harus menyesuaikan diri untuk sesuai dengan teori tersebut.

### ***Keberatan Terhadap Evolusi dan Evolusi Theistic***

Meski tidak ada kesepakatan antara penganut evolusi teistik soal apakah manusia purba atau Adam dan Hawa yang lebih dulu ada, satu hal yang pasti mereka memberi tempat bagi keberadaan manusia purba sebagai ciptaan Allah. Harus diakui, argumentasi para penganut evolusi teistik terkesan ilmiah, logis dengan tetap meyakini kebenaran Alkitab. Namun demikian, kelemahan mendasar dari pengajaran ini adalah menampilkan Allah yang berbeda dengan gambaran Alkitab. Allah dalam evolusi teisme terkesan kikuk dan tidak kompeten, yang merancang kematian dan penderitaan sebelum kejatuhan manusia. Hal ini tentunya bertentangan dengan karakter-Nya yang Mahakuasa, dan pengasih. Penganut evolusi teistik secara langsung maupun tidak langsung menyerang sisi historis Kejadian 1-11 dan dengan demikian melemahkan otoritas Alkitab dan pondasi dari Injil (Mortenson n.d.).

Casey Luskin, seorang ahli geologi Kristen, dalam merespons pemikiran Swamidass yang tertuang dalam buku *The Genealogical Adam and Eve* sebagai wacana mempopulerkan evolusi teisme, menyatakan keheranannya ketika fosil manusia purba dianggap sebagai bukti evolusi manusia. Menurutnya, bahkan kaum neo-Darwinis kesulitan dalam menjelaskan bagaimana proses evolusi otak hominid dapat berubah menjadi otak manusia (Luskin 2021). Ada perbedaan yang signifikan antara

keduanya yang bahkan sulit dijelaskan oleh ilmuwan penganut evolusi dan hal ini tentunya menunjukkan teori evolusi belum memberikan argumentasi yang memadai untuk perubahan yang terjadi dari manusia purba ke manusia modern. Evolusi juga adalah ancaman bagi makna keberadaan manusia. Jika semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama, hal ini tentunya menghilangkan keunikan manusia yang beragam.

Kita juga harus berhati-hati agar tidak terjatuh dalam jebakan berpikir bahwa validitas Alkitab ditentukan oleh seberapa mampu kita membuktikan kebenarannya (Sangwa and Mutabazi 2021). Keabsahan Alkitab yang paling sahih adalah penggenapan PL oleh PB (Sangwa and Mutabazi 2021). Lagipula bila berbicara soal fakta, kita perlu menyadari bahwa teori evolusi masih disebut teori alias belum benar-benar terbukti. Meskipun ada temuan fosil yang merepresentasikan 100.000 lebih spesies, ketiadaan bentuk peralihan (*intermediate*) merupakan hal yang mempertanyakan teori Darwin (Wassyinger 1989). Di dalam bukunya *The Origin of Species*, Darwin menyadari bahwa temuan fosil penting untuk membuktikan teorinya. Bahkan di zaman ia hidup, teori Darwin telah mendapatkan pertentangan, bukan saja dari kalangan rohaniwan, melainkan juga para ilmuwan. Mereka mempertanyakan bukti otentik untuk mendukung teori tersebut. Cukup menyedihkan ketika kaum Injili diolok-olok saat berusaha mempertanyakan teori yang tidak didukung bukti yang kuat, sementara kaum evolusionis tetap berkeras dengan kebenaran yang mereka anut meski tanpa didukung oleh bukti yang kuat (Wassyinger 1989).

Kita juga tidak dapat menerima usulan untuk menganggap penciptaan manusia pertama sebagai mitos atau alegoris demi mendamaikan teori evolusi dengan teologi penciptaan. Usulan tersebut akan menjadikan karya keselamatan Yesus yang tercatat dalam Yohanes 3:16 menjadi kehilangan maknanya (Pretorius 2011). Doktrin penciptaan merupakan pondasi iman Kristen sebab tanpanya karya penebusan Allah tidak lagi masuk akal. Jika manusia pertama tidak diciptakan maka tidak ada dosa warisan. Itu berarti manusia tidak memerlukan keselamatan. Padahal doktrin keselamatan merupakan pesan utama dari Alkitab, yang adalah firman Allah.

### ***Strategi Menyikapi Teori Evolusi dan Evolusi Teistik di Kelas PAK***

Teologi penciptaan merupakan salah satu topik yang perlu diajarkan dalam kurikulum PAK di universitas mengingat penciptaan adalah permulaan karya Allah di dunia dan merupakan dasar karya penyelamatan Kristus. Dalam buku pegangan PAK yang diterbitkan Kemenristek Dikti, teori evolusi disinggung sekilas ketika membahas berbagai pandangan soal berbagai pemikiran modern tentang manusia (Belmawa 2016). Dalam buku tersebut teori evolusi ditolak karena tidak sesuai dengan prinsip *imago Dei* yang terdapat di dalam Alkitab. Sementara di buku PAK lain, teori evolusi dalam kaitannya dengan asal-usul manusia merupakan bahan diskusi dan pembahasannya lebih fokus kepada penciptaan menurut Alkitab



(Sitanggang 2019). Walaupun pendidik Kristen mungkin dapat menghindari untuk membahas soal isu seputar asal-usul manusia dan teori evolusi di kelas PAK sebagai strategi menghindari kebingungan, mahasiswa sudah terlanjur terpapar teori ini di pendidikan formal sebelumnya dan kemungkinan besar akan menjumpainya kembali jika ia menekuni bidang ilmu berkenaan dengan teori evolusi tersebut.

Oleh sebab itu, kita tidak perlu menghapus teori evolusi atau menghindari topik soal penemuan manusia purba saat mengajar tentang penciptaan manusia di kelas PAK. Namun, dengan hanya menyatakan teori evolusi salah tanpa membahas diskusi mengenai perdebatan yang terjadi adalah strategi yang kurang pas untuk diterapkan di jenjang Perguruan Tinggi dengan pola pendidikan yang menekankan berpikir kritis. Dialog antara ilmu pengetahuan dan iman justru baik untuk memperluas wawasan peserta didik (Valčo and Boehme 2017). Menghindari isu-isu kontroversi justru akan membuat PAK menjadi monolitik (Smith 2010). Sama seperti membentengi anak dari berbagai penyakit dengan mengurungnya di rumah bukanlah pola asuh yang ideal bagi orang tua, pendidik juga tidak perlu melindungi iman anak didik dengan menghindari isu-isu yang bersifat menantang kesaksian Alkitab. Justru sebagai seorang anak Tuhan yang juga belajar menjadi ilmuwan, mereka perlu diperhadapkan dengan tantangan tersebut.

Alvin Platinga, seorang teolog Reformed, meyakini bahkan sebagai orang percaya kita tetap perlu mempertimbangkan logika dalam mempelajari firman Tuhan (Platinga 1991). Ia mengakui memang tidak mudah untuk menengahi konflik antara iman dan ilmu pengetahuan. Apalagi ketika kita juga harus menjawab pertanyaan mana yang seharusnya kita pegang dan bagaimana seharusnya kita mengevaluasi dan bereaksi terhadap pengajaran yang lebih dominan, terhadap motif intelektual yang lebih dominan, komitmen yang lebih dominan di tengah masyarakat di mana kita tinggal (Platinga 1991). Dengan demikian, ketika berbicara soal penciptaan dan asal-usul manusia di kelas PAK, dosen memerlukan lebih dari sekadar memilih antara iman dan sains. Perlu adanya argumen yang lebih lengkap supaya peserta didik terhindar dari sikap memilih iman hanya di kelas PAK atau di ruang lingkup kerohanian saja dan menerima teori evolusi ketika berkuat dengan sains.

Mengingat teori evolusi dan asumsi keberadaan manusia purba tersebut disampaikan dalam bentuk argumentasi yang bersifat ilmiah, maka pendidik Kristen dapat menghadapinya dengan strategi sebagai berikut: *pertama*, memberikan argumentasi dari aspek biblika. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, asumsi adanya manusia purba yang bersumber pada teori evolusi bertentangan dengan kesaksian Alkitab terutama kitab Kejadian. Bahkan teori evolusionis teistik pun tidak memberikan jawaban memadai sebab lebih seakan mengakui teori evolusi lebih superior daripada teologi penciptaan. Bagaimana pun juga titik tolak antara keduanya berlawanan. Inti dari kitab Kejadian adalah Allah menciptakan semesta dan manusia dengan tujuan. Ia tidak bertindak sesuka hati. Kejatuhan manusia

memang merusak ciptaan yang sangat tersebut tetapi tidak dapat menghapus jejak kedaulatan Allah. Sedangkan dalam pandangan teori evolusi, alam semesta dan seisinya terjadi secara acak. Jadi, ada perbedaan yang besar di antara keduanya.

Menerima teori evolusi dan evolusi teistik berarti meragukan atau bahkan menolak kesaksian kitab Kejadian sebagai kebenaran. Bila kita mengkaji bahasa asli Alkitab, bentuk kata kerja konsekutif/berurutan *waw* yang digunakan dalam Kejadian pasal 1 adalah karakteristik narasi dalam Ibrani, bukan puitis/kiasan. Artinya penulis kitab Kejadian, yaitu Musa, benar-benar meyakini penciptaan sebagai sesuatu yang nyata. Dengan demikian pandangan evolusi teistik yang menerima hanya sebagian dari Kejadian 1-11 sebagai hal nyata dalam upaya harmonisasi teologi penciptaan dengan teori evolusi tidak dapat kita terima (Mortenson 2017). Selain itu, Kejadian 1 tidak memiliki karakteristik puisi Ibrani, yakni paralelisme, di mana kebenaran di bagian awal suatu ayat diulang dalam cara yang berbeda pada bagian kedua (cont: Mzm. 19:1; 30:10; 32:1; 37:1; 103:1) (Mortenson 2017).

Alkitab dengan jelas menyatakan manusia diciptakan oleh Tuhan menurut rupa dan gambar-Nya, yang dikenal dengan istilah teologis *imago Dei*. Ini berarti manusia memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dengan hewan dan makhluk hidup lainnya (Moritz 2011). Keunikan tersebut meliputi kesadaran diri, intelektual dan pengambilan keputusan yang rasional. Hal ini dimiliki oleh Adam dan Hawa, tetapi tidak bagi manusia purba yang diasumsikan lebih menyerupai kera daripada manusia.

Strategi kedua adalah dengan memberikan argumentasi dari aspek keilmuan. Ilmuwan evolusi memulai teori mereka dengan asumsi bahwa manusia berevolusi dari kera. Ahli paleoantropologi, ilmu yang mempelajari bukti fosil sebagai asal-usul manusia) kemudian melanjutkan penelitian mereka dengan kajian dari kera yang mana manusia berevolusi (Menton 2010). Tentu saja mereka tidak berani mengklaim bahwa manusia berasal dari kera yang ada sekarang. Oleh sebab itu, mereka mencari secara khusus fosil dengan fitur anatomi “menengah” (*intermediate*) antara kera dan manusia. Fosil manusia purba yang ditemukan oleh ilmuwan disebut sebagai hominids, yang diyakini sebagai nenek moyang manusia modern (Menton 2010).

Jarangnya temuan fosil hominids juga merupakan salah satu hal yang melemahkan teori bahwa manusia dan kera memiliki nenek moyang yang sama. Kebanyakan artikel tentang evolusi manusia berasal dari cetakan sampel asli (foto-foto, ukuran dan deskripsi yang dipublikasikan). Akses langsung ke fosil yang asli sangat dibatasi oleh para ilmuwan penemu, yang lebih suka membagikannya kepada kalangan pro kepada mereka (Menton 2010).

Lagipula fosil tidak dapat dianggap sebagai bukti sahih sebab fosil tidaklah sama dengan kerangka. Fosil adalah sisa atau jejak dari kehidupan terdahulu, yang biasanya ditemukan dalam bentuk pecahan kecil (Augustyn 2022). Bagi para ilmuwan, temuan fosil dianggap memberikan informasi penting tentang perubahan

progresif dari suatu spesies. Akan tetapi, temuan tersebut hanya bersifat perkiraan. Selain itu, belum ada penjelasan yang memadai dari kaum evolusionis untuk menerangkan perbedaan yang sangat mencolok antara manusia purba dengan manusia modern saat ini. Secara logika pun sulit rasanya membayangkan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran diri, kesadaran sosial, kemampuan berelasi dan berkomunikasi, merupakan turunan dari kera (Conradie 2018). Walaupun kaum evolusionis berargumentasi bahwa teori evolusi tidak mengklaim manusia adalah turunan langsung dari kera tetapi satu nenek moyang saja, tetap saja klaim tersebut tidak cukup untuk mendukung asumsi bahwa manusia purba itu memang adalah nenek moyang manusia. Bahkan untuk menjawab pertanyaan apakah manusia purba tersebut benar-benar ada saja, ilmuwan masih belum menemukan bukti yang memadai.

Lagipula bila kita mempertimbangkan secara logika, jika memang ada proses evolusi maka tentunya proses tersebut tetap terjadi saat ini. Tetapi belum ada temuan spesies baru muncul. Bahkan dengan temuan data DNA, tidak ada bukti yang benar-benar membuktikan adanya peralihan antara makhluk yang ada saat ini dengan makhluk hidup di masa lalu (Morris n.d.). Menurut para ilmuwan, salah satu masalah dalam teori evolusi Darwin adalah kompleksitas DNA di mana DNA di setiap sel bertanggung jawab untuk produksi dan memproses secara hati-hati fungsi yang saling terkait dalam sel. Bila dianalogikan, DNA jauh lebih kompleks daripada kerumitan cetak biru dan produksi dari suatu gedung 30 tingkat yang memuat elevator, sistem listrik, saluran air, komputer, dan AC. Maka berdasarkan suatu kesadaran akan informasi kode yang tak dapat dijelaskan dalam DNA tersebut serta ketidakmampuan untuk menjelaskan milyaran nukleotida yang terdapat dalam setiap sel, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelemahan fatal dalam teori kemajuan bertahap melalui seleksi alam yang menjadi pondasi dari teori Darwin. Evolusi dan seleksi alam tidak mungkin menjadi penyebab asal-usul hidup sebab mereka memerlukan replikasi untuk beroperasi dan tidak ada replikasi sebelum kehidupan dimulai (Kuhn 2012). Secara virtual, setiap aspek fisiologi manusia memiliki elemen-elemen pengatur, putaran-putaran umpan balik dan komponen-komponen perkembangan yang memerlukan ribuan gen berinteraksi yang mengarah kepada ekspresi protein tertentu. Sulit untuk membayangkan fungsi dan spesifikasi DNA yang kompleks ini muncul oleh mutasi atau perubahan yang tidak sengaja sebagaimana usulan teori evolusi (Kuhn 2012).

Jelaslah bahwa bahkan secara keilmuan pun, hingga saat ini teori keberadaan manusia purba masih belum memiliki bukti yang diterima semua kalangan. Hal ini dapat memperkuat argumentasi iman Kristen dalam menolak teori evolusi dan memperkuat keyakinan akan teologi penciptaan. Mengingat teori evolusi telah menjadi sejarah tersendiri dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia maka kita tentu tidak dapat serta-merta menghapusnya dengan alasan iman. Namun, ketika

mengajarkannya kepada siswa maupun mahasiswa, tujuan utamanya lebih kepada memahami teori tersebut daripada mempercayainya (Winslow, Staver, and Scharmann 2011). Justru mempelajarinya dapat memperkuat iman kita bahwa keberadaan manusia itu sungguh unik. Sebagai spesies, manusia memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dengan hewan dan makhluk hidup lainnya (Moritz 2011). Keunikan tersebut meliputi kesadaran diri, intelektual dan pengambilan keputusan yang rasional. Ketiga hal ini hanya ada pada manusia, yang diciptakan Tuhan serupa dan segambar dengan-Nya.

Strategi berikut yang tak kalah pentingnya adalah pendidik sepatutnya menyadari bahwa bukan tugasnya untuk membuktikan kebenaran Alkitab lewat sains (Valčo and Boehme 2017). Hal ini di luar jangkauan kemampuan pendidik dan melenceng dari tujuan utama PAK. Fokus dari pembelajaran PAK adalah membawa anak didik bertumbuh dalam iman sesuai kebenaran firman Tuhan di dalam Alkitab. Pendidik tidak perlu menekankan kebenaran Alkitab dengan merendahkan teori ilmu pengetahuan.

## **KESIMPULAN**

Pertentangan antara teori evolusi dan teologi penciptaan memiliki titik tolak yang berbeda sehingga tidak mungkin didamaikan, bahkan oleh teori evolusi teistik sekalipun. Sebagai orang percaya, sepatutnya kita menerima kebenaran firman Tuhan sebagai kebenaran tertinggi dan menolak teori evolusi. Apalagi dari sisi keilmuan, keberadaan manusia purba masih bersifat asumsi yang tidak memiliki bukti nyata.

Ada baiknya bagi para pengajar PAK di perguruan tinggi, yang berhadapan dengan teori evolusi dalam proses pembelajaran untuk memberikan argumentasi yang bersifat komprehensif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis dan menemukan jawaban yang tepat. Namun, pendidik perlu mendampingi proses tersebut untuk mencegah peserta didik melenceng ketika berada di persimpangan jalan antara iman dan sains. Pengajaran tentang penciptaan manusia vs teori evolusi dan asumsi manusia purba sepatutnya ditutup dengan kesimpulan bahwa Alkitab dapat menjawab kesulitan yang dihadapi ketika iman berhadapan dengan tantangan sains. Tetapi mempercayai firman Tuhan tidak perlu membuat kita skeptis dan menolak perkembangan ilmu pengetahuan.

Pro dan kontra seputar teori evolusi menyadarkan kita bahwa kebenaran itu memang tidak dibukakan untuk semua orang mengingat banyak orang pintar seperti kaum ilmuwan yang kesulitan mempercayai penciptaan Tuhan. Jika kita dapat menerimanya dengan iman, itu semata-mata adalah anugerah Tuhan. Kredit seharusnya diberikan bukan kepada kemampuan kita untuk percaya melainkan kepada Allah yang berkenan membukakannya kepada kita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ang, Daniel Gordon, Jon Garvey, David Kwon, and S. Joshua Swamidass. 2021. "Is Evolutionary Science in Conflict With." *Peaceful Science* 1–4.
- Augustyn, Adam. 2022. "Fossil." *Encyclopedia Britannica*.
- Ayala, Fransisco Jose. 2022. "Evolution." *Encyclopedia Britannica*. Retrieved December 13, 2022 (<https://www.britannica.com/science/evolution-scientific-theory>).
- Belmawa, Dirjen. 2016. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristek Dikti.
- Bonnette, Dennis. 2015. "The Rational Credibility of a Literal Adam and Eve 1." *Espiritu: Cuadernos Del Instituto Filosofico de Balmesiana* 64(150):303–20.
- Choice, Eloise T. 2016. "Eve or 'Evolution'? The Question of the Creation of Adam and Eve as the First Humans versus the Theory That Humankind Self-Changed Over The Course of Millions of Years." *Proceedings of Conferences on the Dialogue between Science and Theology* 3(1):356–74. doi: 10.18638/dialogo.2016.3.1.31.
- Collins, C. John. 2010. "Adam and Eve as Historical People, and Why It Matters." *Perspectives on Science and Christian Faith* 62(3):147–165.
- Conradie, Ernst M. 2018. "The Christian Faith and Evolution: An Evolving, Unresolved Debate." *Verbum et Ecclesia* 39(1):1–14. doi: 10.4102/ve.v39i1.1843.
- Darwin, Charles. 1859. *On The Origin of Species*. London: Clowes and sons.
- Darwin, Charles. 1871. *Descent of Man Vol. I*. London: John Murray.
- Garte, Sy. 2013. "Evolution and Imago Dei." *Perspectives on Science and Christian Faith* 65(4):242+.
- Jen, Mariliyan. 2022. "Different Stages of Human Evolution." *Anthropology* 10(1000280):9–10. doi: 10.35248/2332-0915.22.11.280.Citation.
- Kuhn, Joseph A. 2012. "Dissecting Darwinism." *Baylor University Medical Center Proceedings* 25(1):41–47. doi: 10.1080/08998280.2012.11928781.
- Luskin, Casey. 2021. "Lessons Not Learned from the Evangelical Debate over Adam and Eve." *Evolution News and Science Today*. Retrieved December 29, 2022 (<https://evolutionnews.org/2021/11/lessons-not-learned-from-the-evangelical-debate-over-adam-and-eve/>).
- Mendrofa, Ferminto, and Lastiar Roselyna Sitompul. 2022. "The Concept of Man in Anthropology-Christian Theology: Answers to Evolutionists." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18(1):28–36. doi: 10.46494/psc.v18i1.187.
- Menton, David. 2010. "Did Humans Really Evolve from Apelike Creatures?" *Answers IN GENESIS*. Retrieved February 9, 2023 (<https://answersingenesis.org/human-evolution/ape-man/did-humans-really-evolve-from-apelike-creatures/>).
- Moritz, Joshua M. 2011. "Evolution, the End of Human Uniqueness, and the Election of the Imago Dei." *Theology and Science* 9(3):307–39. doi:

- 10.1080/14746700.2011.587665.
- Morris, Henry M. n.d. "The Scientific Case Against Evolution." *Institute for Creation Research*. Retrieved July 5, 2023 ([https://www.icr.org/home/resources/resources\\_tracts\\_scientificcaseagainstevolution/](https://www.icr.org/home/resources/resources_tracts_scientificcaseagainstevolution/)).
- Mortenson, Terry. 2017. "When Was Adam Created?" *Answers IN GENESIS*. Retrieved February 27, 2023 (<https://answersingenesis.org/adam-and-eve/when-was-adam-created/>).
- Mortenson, Terry. n.d. "Theistic Evolution Is Not the Real Problem!" *Answers IN GENESIS*. Retrieved February 2, 2023 (<https://answersingenesis.org/theistic-evolution/theistic-evolution-not-the-real-problem/>).
- Paleontology, UC Museum of. n.d. "Natural Selection: Charles Darwin & Alfred Russel Wallace." *The History of Evolutionary Thought*. Retrieved December 14, 2022 (<https://evolution.berkeley.edu/the-history-of-evolutionary-thought/1800s/natural-selection-charles-darwin-alfred-russel-wallace/>).
- Pattipeilohy, Stella Y. E., and John C. Simon. 2019. "Pandangan Dunia Evolusioner Dan Respon Iman Kristen." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2(1):94–107. doi: 10.34307/b.v2i1.66.
- Pelz, Daniel. 2018. "Lucy vs. Adam and Eve: The Theory of Evolution in Africa." *Made for Minds*. Retrieved December 28, 2022 (<https://www.dw.com/en/lucy-vs-adam-and-eve-the-theory-of-evolution-in-africa/a-42774442>).
- Platinga, Alvin. 1991. "When Faith and Reason Clash: Evolution and the Bible." *Christian Scholar's Review* 21(1):8–32.
- Pretorius, Mark. 2011. "The Creation and the Fall of Adam and Eve: Literal, Symbolic, or Myth?" *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 12(09):161–84.
- Randall, Rebecca. 2020. "What If We Don't Have to Choose Between Evolution and Adam and Eve?" *Christianity Today*.
- Roughgarden, Joan. 2006. *Evolution and Christian Faith: Reflections of an Evolutionary Biologist*. Island Press.
- Sangwa, Sixbert, and Placide Mutabazi. 2021. "The Bible and Science: The Relationship between Science and Christianity." *Science & Philosophy* 9(1):7–29. doi: 10.23756/sp.v9i1.596.
- Saragi, Marojahan. 2015. "Ancaman Evolusionisme Terhadap Pendidikan Kristen." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1):40–47. doi: 10.30995/kur.v3i1.27.
- Simango, Daniel. 2016. "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To the Present." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42(1):172–90. doi: 10.25159/2412-4265/1065.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. 2019. *Pendidikan Agama Kristen*. Jember: UNEJ Press. 62 – Volume 5, Nomor 1

- Smith, S. J. 2010. "The Role of Controversial Issues in Moral Education: Approaches and Attitudes of Christian School Educators." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 6(1).
- Stenmark, Mikael. 2012. "How to Relate Christian Faith and Science." Pp. 63–73 in *The Blackwell Companion to Science and Christianity*, edited by J. B. Stump and A. G. Padgett. Blackwell.
- Swamidass, S. Joshua. 2018. "The Overlooked Science of Genealogical Ancestry." *Perspectives on Science and Christian Faith* 70(1):19–35.
- Valčo, Michal, and Armand J. Boehme. 2017. "Christian Faith and Science: Can Science Enhance Theology?" *European Journal of Science and Theology* 13(3):89–97.
- Wassinger, William W. 1989. "Opinion: Theory of Evolution Has Never Been Proved." *The New York Times*, December.
- Winslow, Mark W., John R. Staver, and Lawrence C. Scharmann. 2011. "Evolution and Personal Religious Belief: Christian University Biology-Related Majors' Search for Reconciliation." *Journal of Research in Science Teaching* 48(9):1026–49. doi: 10.1002/tea.20417.